

ANALISIS KESIAPAN MADRASAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA (STUDI KASUS DI MI MASHOLIHUL HUDA KRAPYAK)

Dwiva Zumarul Muna

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Jepara, Indonesia.

dwivamuna@gmail.com

Kharisma Laila Naharo Sa'adah

Jepara, Indonesia.

khrsmlaila@gmail.com

Fathur Rohman

Jepara, Indonesia.

fathur_rohman@unisnu.ac.id

Abstract

The Merdeka Curriculum is an effort to enhance the quality of education through curriculum development. This curriculum is designed to address the setbacks caused by the Covid-19 pandemic and has begun to be implemented across various educational institutions, including madrasahs. However, its application remains rare in madrasah settings. MI Masholihul Huda Krapyak is one of the institutions that has adopted the Merdeka Curriculum policy. This study aims to assess MI Masholihul Huda Krapyak's readiness for implementing the Merdeka Curriculum, using SWOT analysis to evaluate the components of strengths, opportunities, weaknesses, and threats. Through a descriptive qualitative research method involving interviews, observations, and documentation, the analysis results indicate that MI Masholihul Huda Krapyak is overall prepared to implement the Merdeka Curriculum at its madrasah.

Keywords: *Merdeka Curriculum, Madrasah Readiness, Analysts*

Abstrak

Kurikulum Merdeka adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan kurikulum. Kurikulum ini dirancang untuk mengatasi ketertinggalan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 dan mulai diterapkan di berbagai lembaga pendidikan, termasuk madrasah. Namun, penerapannya masih jarang di satuan pendidikan madrasah. MI Masholihul Huda Krapyak adalah salah satu lembaga pendidikan yang telah menerapkan kebijakan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kesiapan MI Masholihul Huda Krapyak dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, dengan menggunakan analisis SWOT untuk mengevaluasi komponen kekuatan, peluang, kelemahan, dan ancaman. Dengan metode penelitian kualitatif deskriptif yang melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, hasil analisis menunjukkan bahwa secara keseluruhan, MI Masholihul Huda Krapyak siap untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di madrasahnyanya.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka, Kesiapan Madrasah, Analisis*

A. PENDAHULUAN

Dalam rangka memajukan suatu negara, pendidikan menjadi salah satu faktor terpenting (Tsanía *et al.*, 2022) sebab pendidikan memiliki peran dalam membentuk peradaban dalam suatu negara dan berpengaruh terhadap cara pandang suatu kaum masyarakat (Susilawati *et al.*, 2021). Pendidikan yang berkembang secara optimal bergantung pada perencanaan pendidikan yang terhubung dengan tujuan nasional pendidikan (Pringgandini & Devi, 2022). Kurikulum hadir sebagai instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan dengan memberikan panduan dalam penyelenggaraan pendidikan dan mencerminkan landasan kehidupan masyarakat (Martin & Simanjorang, 2022). Dengan kata lain, kurikulum yang di gunakan dalam suatu negara, mempengaruhi perspektif masyarakatnya dan cara hidup yang mereka anut (Hidayat *et al.*, 2017). Oleh karena itu, melalui kurikulum, Indonesia berusaha meningkatkan kualitas pendidikan serta aspek kehidupan masyarakat secara menyeluruh.

Pada dasarnya, keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari sukses tidaknya kehidupan sosialnya, sebab masalah pendidikan dan sosial tidak bisa dipisahkan. Itulah mengapa Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) mengeluarkan gagasan “Merdeka Belajar” (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022) yang muncul dalam rangka pembaharuan pada pembelajaran tahun ajaran 2022-2024 (Indarta *et al.*, 2022) yang akan dievaluasi pada tahun 2024. Melalui gagasan ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan dunia nyata dan memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan bakatnya, sehingga lulusan dapat lebih siap menghadapi tantangan sosial di dunia nyata. Selain itu, melalui gagasan ini diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia akan lebih meningkat sehingga dapat berkontribusi positif pada perkembangan masyarakat secara keseluruhan.

Pengembangan kurikulum terus dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia (Santika *et al.*, 2022) dengan harapan terciptanya output yang unggul dan berkompeten. Dengan kata lain, pengembangan kurikulum menjadi suatu keharusan dalam perjalanan menuju pendidikan yang lebih bermutu (Fathiha & Achadi, 2023) terutama dengan situasi pendidikan pasca pandemi Covid-19 yang melibatkan seluruh dunia, termasuk Indonesia, menyebabkan kendala dan ketertinggalan dalam sektor pendidikan (Amalia *et al.*, 2023), sehingga perlu adanya pembenahan terkait kebijakan kurikulum pendidikan. Kemudian, dengan menggunakan perangkat kurikulum, satuan pendidikan pemerintah menawarkan Kurikulum 2013 sebagai pilihan. Kemudian, Kemendikbud Ristek menyederhanakannya

menjadi Kurikulum Merdeka (Fathiha & Achadi, 2023). Kurikulum merdeka kemudian muncul sebagai harapan baru bagi pendidikan Indonesia dengan mengedepankan kompetensi unggul dalam menjawab tuntutan persaingan global (Anas *et al.*, 2023).

Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah menjadi acuan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di jenjang madrasah (Apriatni *et al.*, 2023), yang memberikan madrasah keleluasaan semaksimal mungkin untuk pengembangan kurikulum operasionalnya dengan disesuaikan potensi dan kekhasan yang dimilikinya. Dalam kata lain, madrasah diberikan kebebasan untuk memilih kurikulum berdasarkan pada kesiapan dan kebutuhan masing-masing, serta kemampuan yang dimiliki lembaga dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

Madrasah perlu melakukan pendaftaran di Pangkalan Data Ujian Madrasah (PDUM) agar dapat berpartisipasi dalam *pilot project* madrasah yang menjalankan Kurikulum Merdeka. Hal ini didasarkan pada keputusan kementerian terkait yang melibatkan aspek kurikulum, sarana, kelembagaan, dan kesiswaan dari Kementerian Agama RI. (Tsania *et al.*, 2022). Adapun Surat Keputusan (SK) Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3811 Tahun 2022 tentang Madrasah Pelaksana Kurikulum Merdeka Tahun pelajaran 2022/2023 berisikan penetapan Madrasah pelaksana Kurikulum Merdeka (Apriatni *et al.*, 2023). Meski demikian, beberapa madrasah belum mendaftarkan diri sebagai pelaksana Kurikulum Merdeka karena berbagai faktor, termasuk ketidaksiapan mereka dalam mengimplementasikan kurikulum yang beragam tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa faktor penting dalam implementasi kurikulum merdeka bagi madrasah adalah faktor kesiapan.

Kesiapan yang dimaksud melibatkan komponen mental (rohani), fisik (jasmani), pengetahuan (*knowledge*), keterampilan, dan sikap seseorang sebagai totalitas kemauan untuk merespons serta mengimplementasikan kegiatan, serta menanggapi dengan cara tertentu mengenai keadaan dan kondisi yang tengah dihadapi (Dalyono, 2005; Slameto, 2003; Soemanto, 2003). Kesiapan individu dapat diinterpretasikan sebagai kesiapan individu untuk mengadopsi atau menolak inovasi melalui beberapa tahapan yaitu tahapan pengetahuan, keputusan, sikap, afirmasi, dan implementasi. Dalam kesiapan implementasi kurikulum, persiapan guru dapat dilihat dari segi peningkatan pengetahuan serta sikap, usaha dalam mengembangkan diri, dan penyediaan sarana prasarana yang memadai. Kesiapan madrasah dapat diartikan sebagai tingkat persiapan madrasah secara keseluruhan yang dilihat

dari sumber daya manusia nya seperti kepala madrasah, wakil kepala madrasah, waka kurikulum, dan guru dalam mengimplementasikan kurikulum, yang mana dalam hal ini melibatkan aspek pengetahuan, sikap, usaha pengembangan diri, serta sarana prasarana yang terlihat dalam persiapan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi (Apriatni *et al.*, 2023).

Beberapa kajian serta observasi mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah dan sekolah negeri non madrasah, kesiapan dan sosialisasi terkait Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan di satuan lembaga pendidikan madrasah tidak seintensif apabila dibandingkan dengan sosialisasi yang dilakukan pada jenjang sekolah negeri non madrasah. Oleh sebab itu, masalah ini penting untuk dikaji sehingga nantinya akan ada solusi bagi madrasah dalam implementasi kurikulum merdeka. Disamping itu, kajian dan observasi dari segi kesiapan guru dan kesiapan madrasah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka sudah banyak dilakukan. Studi kasus oleh Nuril Fathiha dan Muh. Wasith Achad, (2023) menunjukkan bahwa MIN 2 Ponorogo belum siap untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka karena ketidaksiapan dari sebagian guru, kurangnya dukungan dari warga sekolah, sarana prasarana yang kurang memadai, masalah penganggaran, kurangnya koordinasi dari pemerintah, dan kurangnya pengalaman dalam hal merdeka belajar.

Disamping itu, penelitian studi kasus yang di kaji oleh Sri Apriatni (Apriatni *et al.*, 2023) mengalami perbedaan apabila dibandingkan dengan studi kasus di MAN 2 Kota Serang yang menghasilkan kesimpulan bahwa madrasah ini tergolong dalam lembaga pendidikan yang siap dalam implementasi kurikulum merdeka secara keseluruhan, kesiapan ini mencakup aspek pengetahuan dan upaya pengembangan diri, kesiapan sarana prasarana, dan sikap dari guru, kepala madrasah, serta wakil kepala madrasah bidang kurikulum. Sedangkan, pada penelitian sebelumnya yang dilakukan di beberapa sekolah umum menyatakan bahwa sebagian besar dari mereka sudah siap dalam implementasi kurikulum. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Siska Oktaviani dan Firdha Ramayanti (2023) menyatakan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN 015 Sungai Pinang sudah siap apabila ditinjau dari segi SDM guru, meskipun masih kurang maksimal di beberapa hal.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kesiapan MI Masholihul Huda Krapyak dalam melaksanakan kurikulum merdeka. Dengan memperhatikan aspek-aspek seperti ketersediaan fasilitas dan pengembangan sumber daya manusia

(guru), penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang kesiapan madrasah dalam menghadapi pelaksanaan kurikulum merdeka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang sejauh mana kesiapan madrasah dalam menerapkan kurikulum merdeka, dengan menggunakan kerangka analisis yang mencakup komponen kekuatan yang mendukung kesiapan madrasah, peluang yang tersedia, kelemahan yang ada, serta ancaman yang dihadapi oleh madrasah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.

B. METODE

Penelitian mengenai implementasi kurikulum merdeka di MI Masholihul Huda Krpyak dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif yang menekankan pada penjelasan berbentuk tulisan. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang didasarkan pada paradigma naturalistik dan fenomenologi, karena dilakukan dalam konteks alami terhadap suatu fenomena. (Hermawan, 2019). Penelitian ini digunakan dalam meneliti suatu fenomena alamiah yang akan menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci.

Rancangan penelitian yang diterapkan dalam studi ini merupakan studi kasus, dengan tujuan agar peneliti dapat mengeksplorasi secara mendalam implementasi kurikulum merdeka di madrasah. Dengan menggunakan analisis SWOT sebagai teknik analisis data, penelitian ini akan membagas implementasi kurikulum merdeka di MI Masholihul Huda Krpyak. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi cara memaksimalkan kekuatan dan peluang dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran di madrasah tersebut, sekaligus meminimalkan kelemahan dan ancaman yang mungkin muncul selama proses implementasi..

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dengan Kepala Sekolah MI Masholihul Huda Krpyak, Mustofa, dan Waka Kurikulum MI Masholihul Huda Krpyak, Imronah Hanani, serta salah satu tenaga pendidik di MI Masholihul Huda Krpyak, Munfaat. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi langsung terkait implementasi Kurikulum Merdeka di MI Masholihul Huda Krpyak dalam jangka waktu 6 bulan sesuai dengan ketentuan waktu pembelajaran selama 1 semester. Adapun observasi kami lakukan dengan pengamatan secara langsung kepada siswa siswi di MI Masholihul Huda, yang mana merupakan objek tujuan dari pengimplementasian kurikulum merdeka di madrasah tersebut. Hasil pengamatan dan data wawancara kemudian dijabarkan dalam bentuk teks naratif berupa catatan lapangan. Proses selanjutnya melibatkan penarikan kesimpulan atau verifikasi melalui triangulasi data, yakni dengan menyesuaikan hasil wawancara dengan dokumen-dokumen terkait penelitian ini. Langkah tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa data yang didapatkan dari subjek wawancara dapat

dipertanggung jawabkan (Sugiyono, 2014). Teknik analisis data melibatkan beberapa tahapan, dimulai dengan mereduksi data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, dilanjutkan dengan penyajian data, hingga akhirnya dilakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan akhir.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Profil MI Masholihul Huda Krapyak

Madrasah Ibtidaiyah Masholihul Huda Krapyak adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam formal yang berada di desa Krapyak Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Madrasah yang berdiri sejak tahun 1947 ini berada di bawah naungan Yayasan Masholihul Huda. Madrasah Ibtidaiyah yang terakreditasi A dengan nomor akreditasi sertifikat 165/BAP-SM/XI/2017 ini memiliki visi “Terwujudnya peserta didik yang unggul dan berprestasi, religius, islami, disiplin, dan peduli”.

Musthofa, selaku kepala madrasah di MI Masholihul Huda Krapyak menerangkan bahwa jumlah guru di madrasah ini adalah sebanyak 18 pendidik, yang terdiri dari 14 guru lulusan sarjana pendidikan dan 4 diantaranya lulusan magister. Sedangkan jumlah kelas secara keseluruhan di madrasah ini berjumlah 18 kelas yang terdiri dari 6 kelas unggulan dan 12 kelas reguler.

Madrasah ini menerapkan program *fullday school* pada kelas-kelas unggulan, dimana selain mendapatkan mata pelajaran umum dan mata pelajaran keagamaan, siswa pada kelas unggulan juga mendapat mata pelajaran penunjang yaitu mata pelajaran keagamaan yang berbasis kitab karangan ulama nusantara yang pada umumnya di berikan di Madrasah Diniyah. Dalam arti lain, madrasah ini menyediakan program Madrasah Diniyah bagi siswa di kelas unggulan. Dengan adanya program ini, kebutuhan belajar siswa dalam kategori pembelajaran teoritis maupun secara nyata dapat didapatkan secara penuh oleh siswa.

Selain program tersebut, madrasah ini juga menyediakan berbagai kegiatan unggulan yaitu pembiasaan amalan-amalan Ahlussunah Wal Jamaah seperti pembiasaan doa asmaul husna, wiridan, tahlil dan doa, hafalan juz 30, hafalan doa sehari-hari, berinfaq, dan sholat berjamaah. Tidak hanya unggul dibidang program keagamaan, madrasah ini juga menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa guna membantu mengembangkan minat bakat mereka. Diantara ekstrakurikuler tersebut adalah ekstrakurikuler olahraga, pramuka, tahfidz, tilawatil qur'an, kaligrafi, marching band, pencak silat, rebana, dan tari tradisional.

Keunggulan madrasah ini juga dapat dilihat dari penyediaan sarana prasarannya. Mulai dari penyediaan ruang kelas sebanyak 18 ruangan, ruang kepala sekolah atau madrasah, ruang guru, ruang TU (tata usaha), perpustakaan, laboratorium komputer, unit kesehatan sekolah, musholla, koperasi, hingga penyediaan CCTV sebanyak 24 unit guna menunjang kestabilan dan kenyamanan belajar siswa. Penyediaan sarana prasarana tersebut tentunya disediakan atas dasar kesadaran bahwa penting untuk menyediakan sarana prasarana yang memadai dalam upaya meningkatkan prestasi serta minat bakat siswa.

Keunggulan-keunggulan yang telah disebutkan di ataslah yang kemudian dapat membangun persepsi dan citra positif (positive image) madrasah sehingga banyak orang tua yang tertarik untuk menjadikan MI Masholihul Huda Krpyak sebagai tempat menimba ilmu bagi anak-anaknya. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mendukung kesiapan madrasah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai pedoman pembelajaran yang akan digunakan selama proses belajar mengajar.

Selain itu, ketersediaan sarana-prasarana yang memadai, sumber daya yang kompeten, dan pelaksanaan berbagai program pembelajaran pendukung menjadikan madrasah ini sebagai madrasah yang sudah mulai melaksanakan kurikulum merdeka, dimana saat ini prosentase madrasah pelaksana kurikulum merdeka sangatlah kecil atau dapat dikatakan belum banyak madrasah yang sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka karena beberapa hal yang tidak dapat terpenuhi.

Madrasah ini sendiri mulai menyelenggarakan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2023/2024 yaitu pada kelas 1 dan kelas 4. Meskipun hanya 2 kelas yang menggunakan sistem kurikulum merdeka, namun kelas-kelas lain juga sudah dibiasakan untuk melaksanakan pembelajaran seperti yang ada di kurikulum merdeka. Kemudian dari segi guru, mereka yang tidak mengajar di kelas 1 dan 4 pun juga diberikan pengarahan dan pelatihan terkait pelaksanaan kurikulum merdeka, sehingga kesiapan mereka dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka bisa terlaksana dengan baik ketika kurikulum merdeka dilaksanakan secara keseluruhan di semua kelas.

b) Kesiapan MI Masholihul Huda Krpyak dalam implementasi kurikulum merdeka

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber, yaitu Imronah Hanani, selaku waka kurikulum MI Masholihul Huda Krpyak pada tanggal 17 November 2023, kesiapan madrasah ini dapat dijabarkan melalui analisis sebagai berikut:

a. *Strengths* (kekuatan)

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa kompetensi guru kelas 1 dan 4 termasuk dalam kategori siap melaksanakan pembelajaran berbasis merdeka belajar, dimana kelas tersebut adalah kelas yang sudah mulai diterapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajarannya, sedangkan selain kelas 1 dan 4 masih menggunakan kurikulum 2013. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, serta kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru. Adapun kompetensi pedagogik dapat dilihat dari guru yang kompeten dalam pengajaran berbasis merdeka belajar namun tetap mempertahankan kekhasan madrasah yaitu dengan melakukan kegiatan pembiasaan yang mendidik bagi siswa. Pembiasaan yang telah dilakukan oleh guru di madrasah ini antara lain hafalan juz 30, hafalan wirid, tahlil dan doa, serta pembiasaan sholat berjamaah. Selain itu, guru juga aktif dalam berkomunikasi dengan peserta didik, dan melaksanakan tugas terkait penilaian akhir atau evaluasi dengan baik dan terstruktur.

Kompetensi kepribadian tercermin dalam tindakan guru yang tidak bertentangan dengan norma agama, hukum, sosial, dan budaya, serta menandakan pribadi yang patut dicontoh. Sementara itu, kompetensi sosial dapat diamati dari kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan sesama guru, siswa, dan orang tua. Selain itu, sikap guru yang tidak diskriminatif, objektif, dan inklusif juga mencerminkan kompetensi sosial.

Menurut Imronah Hanani, selaku waka kurikulum MI Masholihul Huda Kranyak, perbedaan dalam struktur kurikulum merdeka tidak terlalu signifikan, hanya saja di kurikulum merdeka penguatan terhadap profil pelajar pancasila (P5) dan profil pelajar rahmatan lil alamin (PPRA) serta pembelajaran intrakurikuler sangat ditekankan di kurikulum ini. Waka kurikulum MI Masholihul Huda Kranyak juga menyampaikan bahwa pendidik yang mengajar di kelas 1 dan 4 memiliki pemahaman yang baik dalam memahami struktur kurikulum merdeka. Misalnya, dalam pembelajaran guru akan lebih mempersiapkan praktek-praktek langsung, seperti pengelompokan sampah atau pemanfaatan sampah dalam projek mata pelajaran SBDP. Hal tersebut tentu dapat terjadi karena dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya karena faktor pelaksanaan kurikulum operasional madrasah yang sebelumnya telah memiliki kesamaan dengan kurikulum merdeka.

Kurikulum operasional madrasah di MI Masholihul Huda dijalankan dengan mengacu pada KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang

Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Selain itu, kegiatan unggulan mencakup doa Asmaul Husna, hafalan Juz 30, hafalan doa sehari-hari, shalat berjamaah, dan berinfaq. Kegiatan tambahan atau ekstrakurikuler meliputi tahfidz, Pramuka, tilawah Qur'an, kaligrafi, marching band, rebana klasik dan modern, pencak silat Pagar Nusa, serta tari tradisional. Kegiatan lain yang termasuk dalam kurikulum operasional madrasah mencakup pembiasaan 5S, ekobrik, dan peringatan hari besar keagamaan maupun nasional.

Selain itu, dalam hal kesiapan modul ajar, guru di MI Masholihul Huda Kranyak dinyatakan telah sepenuhnya siap. Mereka telah menyiapkan modul ajar yang mencakup gambaran alur tujuan pembelajaran (ATP) yang didasarkan pada capaian pembelajaran (CP). Hal ini menjadi faktor kunci dalam membantu guru merancang dan menyusun proses pembelajaran (Maulinda, 2022).

Proses perancangan modul ajar oleh guru di MI Masholihul Huda Kranyak mencakup pengembangan tujuan pembelajaran dengan langkah awal analisis capaian pembelajaran. Setelah itu, dilakukan analisis kompetensi berdasarkan capaian pembelajaran tersebut. Langkah berikutnya adalah mengembangkan alur tujuan pembelajaran dengan menganalisis capaian pembelajaran, diikuti dengan analisis kompetensi berdasarkan capaian tersebut. Langkah terakhir adalah merumuskan capaian pembelajaran dengan memperbarui kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) menjadi capaian pembelajaran (CP) yang diterapkan selama proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, penting bagi guru untuk melakukan penyesuaian kegiatan belajar dengan situasi dan kondisi siswa saat ini agar proses belajar dapat berjalan dengan lebih efektif (Novitasari & Fauziddin, 2022). Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di MI Masholihul Huda Kranyak, berdasarkan observasi sudah tepat dengan struktur Kurikulum Merdeka. Proses pembelajaran melibatkan tahapan pembukaan, inti, dan penutup. Pelaksanaan dimulai ketika siswa mengajukan pertanyaan kepada guru. Dalam prosesnya, guru berperan sebagai fasilitator kegiatan pembelajaran, sementara peserta didik berinteraksi satu sama lain. Penggunaan media interaktif diharapkan dapat menarik minat siswa agar berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar dikelas.

Setelah proses belajar mengajar dilaksanakan, tahap penting berikutnya adalah penilaian pembelajaran. Penilaian merupakan alat untuk mengukur sejauh mana keberhasilan pembelajaran dan

mencerminkan hasil kinerja siswa. Dalam pendidikan tingkat dasar, termasuk Madrasah Ibtidaiyah, penilaian menggunakan evaluasi otentik. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur perkembangan siswa, baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sugiri & Priatmoko, 2020). Hasil wawancara dengan Waka kurikulum MI Masholihul Huda Krapyak menunjukkan bahwa kesiapan penilaian pembelajaran sudah terbilang cukup baik dalam melakukan assesmen. Assesmen di madrasah ini dilaksanakan dengan mengukur pencapaian tujuan pembelajaran (ATP), mengidentifikasi tujuan pembelajaran (TP), dan mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran (TP). Proses ini melibatkan pemberian ujian secara tertulis maupun secara lisan atau menggunakan post test dan pre test. Penerapan post test dilakukan melalui tahapan asesmen formatif yaitu dengan pemberian lembar refleksi, diskusi dalam bentuk kelompok, dan kuis singkat. Selain itu, post test juga dilakukan dengan asesmen sumatif yaitu melalui beberapa cara seperti tes lisan, ulangan mingguan, dan ujian akhir. Sedangkan, pre test dilakukan dengan asesmen diagnostik yaitu pemberian pertanyaan terkait pembelajaran yang akan dipelajari, atau dengan memberikan ruang kepada siswa untuk mengekspresikan pengetahuan mereka mengenai apa yang akan dipelajari.

Disamping itu, dalam usaha pemaksimalan implementasi kurikulum merdeka adalah dengan persiapan yang dilakukan oleh guru yang ada di madrasah ini adalah dengan mengikuti pelatihan atau workshop terkait kurikulum merdeka yang dilaksanakan di MI Mathalibul Huda Mlonggo. Kemudian setelah pengetahuan mengenai kurikulum merdeka didapat dari workshop tersebut, sekolah mengadakan workshop lanjutan bagi guru-guru yang tidak mengikuti workshop sebelumnya, dan juga bagi guru-guru mata pelajaran yang bertugas di kelas 1 dan 4.

Seperti yang telah dijelaskan, penerapan Kurikulum Merdeka lebih mengutamakan pembelajaran berbasis proyek, sehingga memerlukan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung keberhasilan kurikulum tersebut. Mengingat peran penting sarana dan prasarana dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, ketersediaannya menjadi faktor krusial (Sutaris, 2022). Adapun ketersediaan sarana prasarana penunjang pembelajaran di MI Masholihul Huda Krapyak dapat dikatakan sangat memadai untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek. Faktor ini dapat dilihat melalui evaluasi jumlah ruangan, fasilitas yang ada di ruang penunjang, kelengkapan

koleksi buku bacaan di perpustakaan, serta ragam media pembelajaran yang tersedia di madrasah. Terlebih lagi, kapasitas setiap kelas berkisar antara 15 hingga 30 siswa, menciptakan situasi kelas yang ideal dan senantiasa kondusif.

Selain hal-hal yang telah dijabarkan diatas, beberapa faktor lain yang mendukung kesiapan madrasah ini dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka adalah karena keberadaan mitra bersangkutan seperti ketersediaan orang tua yang mendukung segala bentuk usaha belajar berbasis merdeka belajar bagi siswa, dukungan dari masyarakat dalam usaha pengimplementasian kurikulum merdeka yang dibuktikan dengan dukungan secara langsung maupun tidak langsung, serta dukungan dari lembaga pendidikan sekitar seperti yayasan Masholihul Huda yang mendukung terlaksananya kurikulum merdeka di MI Masholihul Huda Krapyak.

b. *Weakness* (kelemahan)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka kurikulum MI Masholihul Huda Krapyak, Imronah Hanani menyatakan bahwa secara garis besar, apabila di lihat dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang sudah dilakukan sejak Tahun Ajaran 2023/2024, tepatnya pada bulan Juli sampai Desember, tidak ada kendala yang signifikan selama pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

“pada intinya perbedaan dengan kurikulum sebelumnya tidaklah terlalu signifikan, secara klasikal sama, mungkin yang menjadi pembeda adalah pengelompokan peserta didik dengan tingkat pemahaman tinggi, sedang, dan rendah, serta penekanan pada penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dan profil pelajar rahmatan lil alamin (PPRA), dimana guru harus mempersiapkan banyak hal untuk kegiatan seperti praktek langsung, meskipun demikian kami lebih nyaman menggunakan kurikulum merdeka”. Wawancara dengan waka kurikulum MI Masholihul Huda Krapyak.

Walaupun begitu, terdapat beberapa faktor kelemahan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di kelas 1 dan 4. Beberapa masalah yang muncul termasuk kurangnya pemahaman mengenai karakteristik peserta didik, penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang tidak memadai, serta kurangnya pemahaman dari sebagian guru dan orang tua tentang Kurikulum Merdeka, sehingga implementasinya belum optimal. Dukungan dari orang tua juga merupakan faktor penting

dalam membantu siswa memahami konsep Kurikulum Merdeka. Dukungan tersebut mestinya dapat berupa kehadiran, tersedia, perhatian, kepercayaan, sikap menghargai dan mencintai (Sari et al., 2019).

Selain itu, dari segi sumber dayanya, berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan kelemahan pada beberapa guru yang mengajar di kelas 1 sampai 6. Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum pun, dinyatakan bahwa beberapa guru belum dapat menguasai karakteristik peserta didik serta belum dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara maksimal. Disisi lain, kebebasan untuk mengatur pembelajaran oleh peserta didik juga membuat guru harus mengeluarkan waktu ekstra untuk membantu peserta didik yang membutuhkan bimbingan tambahan.

c. *Opportunity* (Peluang)

Opportunity atau peluang secara garis besar dapat dipahami sebagai faktor atau kondisi eksternal yang mendukung terlaksananya implementasi kurikulum merdeka. Adapun opportunity atau peluang yang dimaksud disini ialah faktor yang menjadi kekhasan kurikulum merdeka yang diyakini dapat dipenuhi oleh madrasah. Faktor-faktor tersebut antara lain adanya asesmen formatif yang dilakukan di awal pembelajaran dan selama proses belajar mengajar berlangsung.

Asesmen awal sebenarnya sudah dipraktekkan sejak pemberlakuan kurikulum sebelumnya yaitu pada kurikulum 2013 dan kurikulum KTSP, dimana guru melakukan kegiatan apersepsi, yaitu dengan bertanya mengenai kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selanjutnya agar menjadi asesmen formatif, maka pertanyaan umum yang diberikan kepada siswa harus diikuti dengan mempertanyakan sesuatu hal kepada siswa yang memiliki perbedaan menjawab.

Pengindentifikasian karakter peserta didik yang dilakukan oleh guru pun berjalan sangat baik, sehingga implementasi kurikulum merdeka dalam hal asesmen awal atau asesmen diagnostik dapat lebih mendeskripsikan identifikasi karakter dari setiap siswa, dan hasil dari asesmen awal dapat digunakan sebagai dasar ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi serta menjadi panduan dalam penyusunan desain pembelajaran yang pada peserta didik (Student Center Learning).

Kemampuan guru dalam hal asesmen awal tersebut juga didukung dengan penguasaan pengembangan kurikulum, dimana

kemampuan tersebut menjadi faktor pendukung dalam mendesain pembelajaran yang baik serta rencana pembelajaran atau modul ajar yang relevan, terlebih dalam Kurikulum Merdeka, guru diberikan kebebasan dalam menggunakan sumber belajar, sehingga kemampuannya dalam mengembangkan kurikulum pun akan lebih maksimal.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka, yang fokus pada pengembangan potensi dan minat siswa secara holistik, memerlukan lingkungan belajar yang kondusif serta fasilitas dan alat peraga yang memadai sebagai pendukung. Oleh karena itu, lembaga pendidikan yang menerapkan Kurikulum Merdeka harus memastikan pemenuhan sarana dan prasarana yang diperlukan, karena dalam kurikulum ini siswa dibimbing langsung untuk melaksanakan kegiatan yang merupakan realisasi dan miniatur dari pembelajaran. (Fathalloh, 2016)

“untuk sarana-prasarana sendiri kami selalu berusaha untuk memenuhinya, kami sangat memprioritaskan kenyamanan siswa dalam belajar, dengan harapan kondisi kelas akan selalu kondusif dan pembelajaran bisa berlangsung lancar. Untuk kelas fullday contohnya, per satu kelas akan kami sediakan TV, AC, Kipas Angin, LCD Proyektor, CCTV, dan lain sebagainya. Selain itu wifi juga ada per tiap lantainya (lantai 1, 2, dan 3), supaya guru juga mudah dalam penggunaan internet terhadap pembelajaran di kelas”. Wawancara dengan Imronah Hanani, waka kurikulum MI Masholihul Huda Krapyak.

Dengan merujuk pada hasil tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa sarana prasarana di MI Masholihul Huda dapat dianggap sangat memadai dan secara signifikan mendukung proses pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Dalam Kurikulum Merdeka, pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan yang efektif sangat penting untuk menentukan keberhasilannya. Sarana dan prasarana yang memadai berkontribusi besar dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. (Fathalloh, 2016). Seperti di MI Masholihul Huda Krapyak, pengkondisian kelas di maksimalkan sedemikian rupa dengan tujuan agar siswa merasa nyaman dalam proses pembelajarannya, serta tetap menjadi kondisi yang kondusif agar fokus belajar siswa tetap terjaga.



Gambar 1 Sarana prasarana TV sebagai penunjang



Gambar 2. Fasilitas AC guna kenyamanan siswa

Pemenuhan kebutuhan disetiap kelasnya juga selalu di maksimalkan, seperti kelengkapan buku pegangan siswa, dimana bukan hanya buku LKS saja, namun juga buku paket dimana setiap siswanya harus memiliki keduanya. Penyediaan LCD Proyektor dan TV untuk mempermudah guru ketika melakukan pembelajaran yang berbasis audio visual atau sejenisnya. Penempatan CCTV di setiap sudut sekolah menjadi salah satu pencegahan terhadap kasus *bullying* yang mungkin akan terjadi. Penyediaan laboratorium komputer untuk siswa agar mempermudah pemahaman mereka ketika pembelajaran TIK diberikan. Kelengkapan buku di perpustakaan juga menjadi sarana siswa dalam memperoleh sumber belajar lebih luas.



Gambar 3. Pemanfaatan sarana prasarana dalam *Projects Based Learning*



Gambar 4. Ruang Kelas

b. *Threats* (ancaman)

Faktor yang dikategorikan sebagai ancaman maksudnya adalah kekhasan kurikulum merdeka yang dianggap oleh madrasah tidak dapat atau sulit dilaksanakan. Salah satu hal yang dirasa menjadi ancaman bagi madrasah ini adalah pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sejauh ini, beberapa guru belum bisa menerapkan pembelajaran tersebut, sebab kesulitan ketika megkondisikan siswa untuk aktif.

Selain itu, penggunaan model pembelajaran berbasis proyek menjadi pendekatan yang ditekankan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Aktivitas kokurikuler yang menekankan penguatan profil pelajar pancasila

(P5) dan profil pelajar rahmatan lil alamin (PPRA) menjadi titik fokus utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Namun demikian, masih ada beberapa guru di MI Masholihul Huda Krpyak yang masih menggunakan model pembelajaran saat ini, sebab kesulitan dalam menggunakan model pembelajaran project based learning.

Ancaman juga dirasakan dari segi asesmen, dimana ada beberapa guru yang menganggap bahwa asesmen dalam pembelajaran merupakan sebuah ancaman atau sesuatu yang menyulitkan. Salah satu hal yang menjadi pertanyaan guru-guru tersebut adalah apakah asesmen awal itu seperti post test atau tidak, kemudian apakah berupa soal atau tanya jawab kepada siswa.

Adanya pembagian fase dalam Kurikulum Merdeka juga menjadi salah satu ancaman, sebab beberapa guru menganggap bahwa fase ini akan menyulitkan guru di fase akhir, meskipun sebaliknya fase juga dianggap memudahkan guru fase awal. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh pendidik yang mengajar di tingkat kelas satu dan empat. Meskipun demikian, hal ini masih bisa diatasi dengan penguatan pada komunikasi dan kolaborasi antar guru yang mengajar pada fase yang sama.

Selain pembagian fase pada kurikulum, keleluasaan bagi guru untuk melaporkan hasil belajar atau pencapaian peserta didik juga dirasa menjadi ancaman bagi beberapa guru yang mengajar di kelas Kurikulum Merdeka. Dalam hal ini, guru diberikan kebebasan dalam melaporkan hasil belajar peserta didik, maksudnya pelaporan hasil belajar tidak hanya menggunakan raport, tapi bisa juga dengan portofolio, diskusi, dan pameran karya.

“...karena kami jarang memberikan tugas secara terstruktur yang bisa dijadikan portofolio, jadi pelaporan menggunakan portofolio kami rasa sulit untuk dilakukan...”. Wawancara dengan salah satu guru kelas 1.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pelaporan hasil belajar siswa selain menggunakan raport, mungkin saja dilakukan, contohnya dengan menggunakan portofolio. Namun, kendala saat menerapkan hal tersebut adalah bahwa tugas yang diberikan oleh guru terkadang tidak terstruktur, sehingga sulit dijadikan portofolio. Portofolio sendiri adalah model pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif peserta didik, dengan tujuan membentuk sikap tanggung jawab..

Kemudian apabila pelaporan dilakukan secara diskusi, maka ini juga termasuk dalam ancaman sebab guru di MI Masholihul Huda Krpyak belum mengetahui secara rinci prosedur pelaksanaannya. Meskipun demikian, guru di madrasah ini sebenarnya sudah melakukan pelaporan secara diskusi jauh sebelum diterapkan Kurikulum Merdeka, yaitu ketika penyerahan raport kepada orang tua siswa, guru juga melakukan pelaporan secara lisan kepada

orang tua. Maka hal ini tentu sudah bisa dianggap bahwa guru sudah melakukan pelaporan secara diskusi.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran dari analisa diatas, kesimpulan dari kesiapan Madrasah Ibtidaiyah Masholihul Huda Krpyak dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada proses pembelajaran dinyatakan siap secara keseluruhan dengan beberapa hal sebagai dasar asumsi tersebut diantaranya ketersediaan sarana prasarana yang mendukung pembelajaran berbasis Merdeka Belajar dan sumber daya yang cukup kompeten dan adaptif terhadap struktur Kurikulum Merdeka, sehingga kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dinyatakan sudah sangat siap.

Kekuatan yang dimiliki MI Masholihul Huda dalam implementasi Kurikulum Merdeka terletak pada penguasaan sumber daya manusia nya yang kompeten dan adaptif terhadap pengembangan kurikulum merdeka. Sedangkan kelemahannya secara umum tidak terlalu terlalu berbeda secara signifikan dari kurikulum sebelumnya, meski demikian ada beberapa guru yang kurang pemahaman dalam implementasi Kurikulum Merdeka, dan kompetensi pedagogik yang cenderung kurang memadai dari beberapa guru.

Peluang yang muncul dalam implementasi Kurikulum Merdeka di MI Masholihul Huda Krpyak mencakup pelaksanaan evaluasi awal, perancangan pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran berpusat pada siswa, keterampilan guru dalam mengelola modul ajar, keahlian dalam mengembangkan kurikulum, dan pemenuhan sarana prasarana yang mendukung proses pendidikan. Sedangkan, ancaman yang dialami terletak pada beberapa guru yang sulit menerapkan pembelajaran PBL (Project Based Learning) dan menganggap bahwa asesmen awal merupakan ancaman baginya, serta anggapan beberapa guru terhadap pembagian fase pada modul ajar, dan kebebasan pelaporan yang belum dipahami oleh beberapa guru.

REFERENSI

- Amalia, R., Nurbayani, S., & Malihah, E. (2023). Inovasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Learning Loss pada Masa Transisi Pandemi Covid-19. *Jurnal Paedagogy*, 10(1), 53. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i1.6038>
- Anas, Ibad, A. Z., Anam, N. K. A., & Hariwahyuni, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (MI) (Studi Analisis Kebijakan KMA RI No. 347 Tahun 2022). *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(1), 99–116. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i1.1043>
- Apriatni, S., Novaliyosi, N., Nindiasari, H., & Sukirwan, S. (2023). Analisis Kesiapan Madrasah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Studi

- di MAN 2 Kota Serang). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 435–446. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1399>
- Dalyono. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Fathalloh, & Fathalloh. (2016). MANAJEMEN SARANA PRASARANA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI AL-IZZAH LEADERSHIP SCHOOL BATU. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 01(03), 1–23. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.11443>
- Fathiha, N., & Achadi, M. W. (2023). Analisis Kesiapan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran SKI di MIN 4 Ponorogo. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(1), 54–63. <https://islamicpedagogia.faiunwir.ac.id/index.php/pdg/article/view/89>
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*. Kuningan. Hidayatul Quran Kuningan.
- Hidayat, R., Siswanto, A., & Bangun, B. N. (2017). *Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia; Rentjana Pembelajaran Kurikulum 1947 hingga Kurikulum 2013*. Labsos.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Martin, R., & Simanjanrang, M. (2022). PROSIDING PENDIDIKAN DASAR URL: <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index> Pentingnya Peranan Kurikulum yang Sesuai dalam Pendidikan di Indonesia. *PROSIDING PENDIDIKAN DASAR* URL: <https://Journal.Mahesacenter.Org/Index.Php/Ppd/Index>, 1, 125–134. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.180>
- Maulinda, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3570–3577. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333>
- Oktaviani, S., & Ramayanti, F. (2023). Analisis Kesiapan Sekolah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1454–1460. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5156>
- Pringgandini, D. R., & Devi, W. S. G. R. (2022). Analisis Sejarah Budaya Pendidikan Kurikulum Matematika: Peran Computational Thinking. *Pendidikan Tambusai*, 6(20), 4612–4623.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka; Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide Santika, I. G. N.,

- Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694–700. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694–700. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3690>
- Sari, E. M., Bahri, S., & Nurdin, S. (2019). DUKUNGAN ORANG TUA TERHADAP PEMBINAAN REMAJA DI LAPAS (suatu penelitian di LPKA kelas II Banda Aceh) Eliza. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 53–59. <https://jim.usk.ac.id/pbk/article/view/10080>
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta.
- Soemanto. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. (2020). Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.119>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Rnand*. Alfabeta.
- Susilawati, E., Pratiwi, G. R., & Abdullah, I. (2021). Peran Pendidikna dalam Kemajuan Peradaban Bangsa. *Online Prosiding Pascasarjana UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi*, 1(1), 62–76.
- Sutaris. (2022). Studi Kelayakan Implementasi Kurikulum Mereka. In *Direktorat Guru Pendidikan Menengah dan Oendidikan Khusus Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*. <https://gtkdikmendikus.kemdikbud.go.id/studi-kelayakan-implementasi->
- Tsania, Putri, F. Q., & Surawan. (2022). Analisis Kesiapan dalam Mneerapkan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Manbail Futuh Jenu. *Prosiding SNasPPM*, 7(1), 513–517.